

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang akan mendasari penelitian ini. Pada pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada serta akan dibahas mengenai studi terkait dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1 Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi merupakan pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa mendatang. Investasi merupakan kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian (Sukirno, 2009).

Samuelson (2011) mendefinisikan investasi meliputi penambahan stok modal atau barang di suatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Terdapat tiga fungsi penting kegiatan investasi dalam perekonomian, sebagai berikut:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional.

2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulasi pertumbuhan produksi nasional serta kesempatan kerja.
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi, perkembangan ini akan memberi sumbangan penting terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat (Sasana, 2008).

Beberapa teori dan jenis tentang investasi:

a. Teori Neo Klasik

Teori ini menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Semakin cepatnya perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok capital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio capital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, Solow dan Swan memusatkan perhatiannya terhadap bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi capital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

b. Teori Harrod-Domar

Teori ini mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi sebelumnya yang merupakan gabungan dari pendapat kaum klasik dan Keynes, beliau menekankan peranan pertumbuhan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod-Domar memandang bahwa

pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, ataupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat.

c. Jenis Investasi

Berdasarkan jenisnya investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Investasi Pemerintah

Investasi ini dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan.

2. Investasi Swasta

Investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi ini bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya pertambahan pendapatan.

Dana Investasi swasta asalnya terdiri dari dua macam, yaitu: PMA (Penanaman Modal Asing), jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari luar negeri, sedangkan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) merupakan jenis investasi yang sumber modalnya berasal dari dalam negeri. Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah modal

untuk pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negeri. Menurut Salvatore (2014) PMA terdiri atas:

1) Investasi portofolio (*portofolio investment*)

Investasi yang melibatkan hanya aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham, yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Kegiatan-kegiatan investasi portofolio atau finansial ini biasanya berlangsung melalui lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan dana investasi, yayasan pensiun, dan sebagainya.

2) Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*)

Merupakan PMA yang meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, dan sebagainya.

Menurut Harjono (2008) Penanaman modal dalam negeri adalah penggunaan modal oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya.

2.1.1 Sifat Proyek Investasi

Menurut Halim (2003;126) keterbatasan dana yang tersedia untuk membiayai usulan proyek investasi sering kali merupakan penghambat utama dalam proses *capital budgeting*. Dengan demikian, perusahaan perlu mengalokasikannya dalam usulan proyek investasi yang dapat menghasilkan *rate of return* yang paling tinggi dalam jangka panjang. Banyaknya usulan proyek investasi yang akan dibiayai dapat dikelompokkan berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. *Mutually exclusive projects*

Merupakan proyek investasi yang mempunyai fungsi yang sama. Maksudnya jika perusahaan menerima salah satu usulan proyek investasi yang *mutually exclusive*, maka usulan proyek investasi lainnya akan ditolak.

2. *Independent Projects*

Merupakan proyek investasi yang mempunyai fungsi yang berbeda. Maksudnya penerimaan usulan proyek investasi yang satu tidak akan menghilangkan kesempatan penerimaan usulan proyek investasi lainnya.

2.1.2 Tujuan investasi dan Manfaat Investasi

Tujuan umum dari investasi adalah meningkatkan kesejahteraan investor dalam bentuk finansial. Tendelilin (2010) mengungkapkan tiga alasan mengapa investor melakukan investasi, yaitu:

- a. Mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang
- b. Mengurangi tekanan inflasi
- c. Dorongan menghemat pajak

Dengan beberapa keuntungan yang dapat dihasilkan, seorang investor juga perlu menyadari adanya risiko (*risk*) yang muncul dari aktivitas investasi. Hubungan *risk* dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linier (Mukherji et al., 2008). Artinya, semakin besar return yang diharapkan maka semakin besar *risk* yang ditanggung (Fabozzi, 2000).

Konsep dasar mengenai *return* dan *risk* dijelaskan sebagai berikut :

a. Keuntungan (*return*)

Return dari suatu aset adalah pengembalian atau hasil yang diperoleh akibat melakukan investasi (Rupert, 2004). *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi karena dapat menggambarkan secara nyata perubahan harga. Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara *return* yang diharapkan (*expected return*) dengan *return* aktual (*realized return*). *Return* yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diprediksi oleh investor akan terjadi di masa mendatang. *Return* aktual adalah tingkat *return* yang benar-benar terjadi.

b. Resiko (*risk*)

Secara umum, resiko adalah tingkat ketidakpastian akan terjadinya sesuatu atau tidak terwujudnya sesuatu pada suatu kurun waktu atau periode tertentu (*time period*) (Batuparan, 2000). Dalam bidang finansial, resiko sering dihubungkan dengan volatilitas atau penyimpangan (*deviasi*) antara *return* yang diharapkan (*expected return*) dengan *return* aktual (*realized return*). Volatilitas merupakan besarnya harga fluktuasi dari sebuah aset. Semakin besar volatilitas aset, maka semakin besar kemungkinan mengalami keuntungan atau kerugian (Tutut dan 12 Maruddani, 2009). Horne dan Wachowics (1992) dalam Jogiyanto (2000) mendefinisikan resiko sebagai variabilitas (keragaman) *return* yang diharapkan terhadap *return* aktual.

2.1.3 Nilai Sekarang

Menghitung nilai sekarang dari pendapatan yang diperoleh di masa depan atau menghitung tingkat pengembalian modal (keuntungan) merupakan cara yang

digunakan perusahaan-perusahaan untuk menilai kesesuaian dari sesuatu investasi yang akan dilakukan. Suatu kegiatan investasi dapat dikatakan memperoleh keuntungan apabila nilai sekarang pendapatan dimasa depan adalah lebih besar daripada nilai sekarang modal yang diinvestasikan. Nilai sekarang pendapatan di masa depan dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$NS = \frac{Y_1}{(1+r)} + \frac{Y_2}{(1+r)^2} + \frac{Y_2}{(1+r)^3} + \dots + \frac{Y_2}{(1+r)^n}$$

Keterangan:

NS = Nilai sekarang pendapatan yang diperoleh diantara tahun 1 sehingga tahun n

Y_1, Y_2, \dots, Y_n = Pendapatan neto (keuntungan) yang diperoleh perusahaan antara tahun 1 hingga tahun n

r = Suku bunga dengan memisalkan nilai sekarang modal yang diinvestasikan adalah M, penanaman modal tersebut dikatakan menguntungkan apabila NS lebih besar dari M.

2.1.4 Tingkat Pengembalian Modal

Cara lain untuk menentukan apakah sesuatu investasi merupakan kegiatan yang menguntungkan atau merugikan dapat dilakukan dengan menghitung tingkat pengembalian modal dari investasi tersebut. Tingkat pengembalian modal dinyatakan dalam persen, dan ia menggambarkan tingkat keuntungan rata-rata pertahun dari modal yang diinvestasikan. Untuk menghitung tingkat pengembalian modal digunakan formula dibawah ini :

$$M = \frac{Y_1}{(1+R)} + \frac{Y_2}{(1+R)^2} + \frac{Y_3}{(1+R)^3} + \dots + \frac{Y_n}{(1+R)^n}$$

Keterangan:

M = Nilai modal yang diinvestasikan

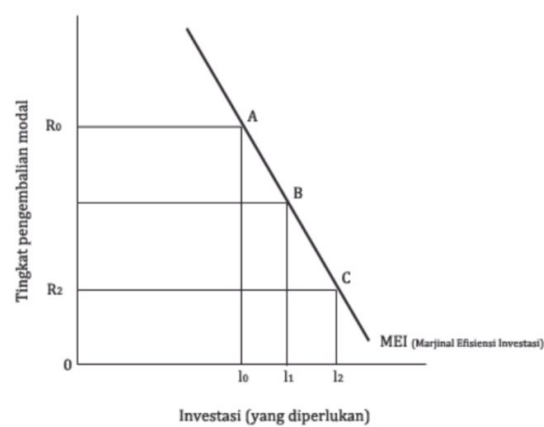
Y_1, Y_2, \dots, Y_n = Pendapatan neto (keuntungan) yang diperoleh perusahaan antara tahun 1 hingga tahun n

R = Tingkat pengembalian modal

Dengan persamaan di atas nilai yang akan dihitung adalah R karena M dan Y_1 hingga Y_n sudah diketahui nilainya. Sesuatu investasi dipandang menguntungkan apabila nilai R lebih besar daripada suku bunga.

2.1.5 Efisiensi Investasi Marjinal

Berdasarkan kepada hal-hal yang dihubungkannya, efisiensi investasi marjinal dapat diartikan sebagai suatu kurva yang menunjukkan hubungan diantara tingkat pengembalian modal dan jumlah modal yang diinvestasikan. Untuk memperjelas arti konsep efisiensi investasi marjinal.

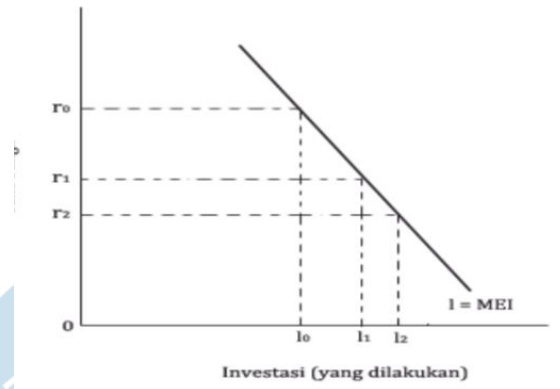


Gambar 2.1 Efisiensi Modal Marjinal

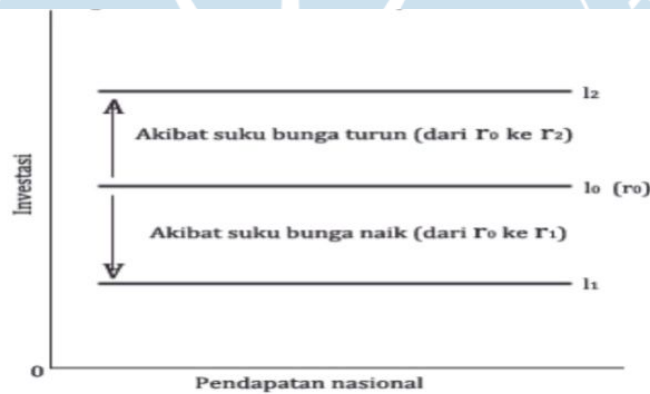
Dalam Gambar 2.1 ditunjukkan satu contoh dari kurva efisiensi investasi marjinal (MEI). Sumbu tegak menunjukkan tingkat pengembalian modal dan sumbu datar menunjukkan jumlah investasi yang akan dilakukan. Pada kurva MEI ditunjukkan tiga buah titik : A, B dan C. Titik A menggambarkan bahwa tingkat pengembalian modal R_0 dan investasi adalah I_0 . Ini berarti titik A menggambarkan bahwa dalam perekonomian dapat dilakukan kegiatan investasi yang akan menghasilkan tingkat pengembalian modal sebanyak R_0 atau lebih tinggi, dan untuk mewujudkan investasi tersebut modal yang diperlukan adalah sebanyak I_0 . Titik B & C juga memberikan gambaran yang sama. Titik B menggambarkan wujud kesempatan untuk menginvestasi dengan tingkat pengembalian modal sebanyak R_2 atau lebih, diperlukan modal sebanyak I_2 .

2.1.6 Suku Bunga dan Tingkat Investasi

Kegiatan investasi hanya akan dilaksanakan apabila tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan suku bunga. Dengan demikian untuk menentukan besarnya investasi yang harus dilakukan kita perlu menghubungkan kurva MEI dengan suku bunga, yaitu seperti pada Gambar 2.2. Pada suku bunga sebesar r_0 terdapat investasi bernilai I_0 yang mempunyai tingkat pengembalian modal sebanyak r_0 atau lebih. Maka pada suku bunga sebanyak r_0 , investasi yang akan dilakukan perusahaan adalah I_0 . Apabila suku bunga adalah r_1 diperlukan modal sebanyak I_1 untuk mewujudkan investasi yang mempunyai tingkat pengembalian modal r_1 atau lebih. Dengan demikian pada suku bunga sebanyak r_1 investasi yang akan dilakukan adalah sebanyak I_1 .



Gambar 2.2 Tingkat Bunga dan Tingkat Investasi



Gambar 2.3 Fungsi Investasi dan Perubahannya

2.2 Infrastruktur

2.2.1 Jenis-Jenis dan Kategori Infrastruktur

1. Infrastruktur Keras (*Physical Hard Infrastructure*)

Infrastruktur keras adalah infrastruktur yang memiliki bentuk fisik nyata dan dasarnya berasal dari bentuk fisik. Infrastruktur keras merupakan infrastruktur yang dikaitkan paling banyak dengan kepentingan masyarakat

umum. Beberapa contoh infrastruktur keras yaitu pelabuhan, bandara, stasiun, dermaga, saluran irigasi, bendungan, jalan raya dan lain-lain.

2. Infrastruktur Keras Non-Fisik (*Non-Physical Hard Infrastructure*)

Pengertian infrastruktur keras non fisik adalah infrastruktur keras yang tidak berbentuk fisik nyata akan tetapi mendukung keberadaan infrastruktur keras lainnya. Infrastruktur ini berkaitan erat dengan permasalahan kepuasan public. Infrastruktur keras non fisik biasanya hanya bisa dirasakan kegunaannya ketika digabungkan ataupun digunakan Bersama-sama dengan infrastruktur lainnya seperti infrastruktur keras ataupun infrastruktur lunak. Beberapa contoh infrastruktur keras non fisik yaitu pasokan listrik, ketersediaan air bersih, jaringan pipa penyalur, jaringan komunikasi seperti internet dan telepon, ketersediaan saluran gas, pasokan energi dan lain-lain.

3. Infrastruktur Lunak (*Soft Infrastructure*)

Infrastruktur lunak merupakan infrastruktur berbentuk kelembagaan ataupun kerangka institusional. Infrastruktur lunak harus dibangun dengan memperhatikan berbagai macam nilai dan norma seperti nilai budaya, norma agama, norma asusila, norma hukum dan berbagai nilai dan norma budaya. Pada dasarnya infrastruktur lunak berkaitan dengan aktivitas yang memberi pelayanan terhadap masyarakat yang disediakan oleh pemerintah. Beberapa contoh infrastruktur lunak adalah pelayanan kantor pos,

pelayanan kantor polisi, pelayanan pembuatan SIM, pelayanan kantor kecamatan/kelurahan, dan berbagai infrastruktur lunak lainnya.

2.3 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmusi dan Dita (2018) dengan judul penelitian Pengaruh Infrastruktur Jalan, Air, dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah Tahun 2011-2015. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh infrastruktur jalan, air dan Pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan objek penelitian yaitu nilai jalan, air, Pendidikan, dan PDRB dari 29 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah. Hasil dari penelitian dengan menggunakan regresi data panel dan menggunakan model random effect menunjukkan bahwa infrastruktur jalan, air dan Pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2011-2015 dan infrastruktur di kondisi jalan, air, dan Pendidikan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2011-2015.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ketut *et.al* (2016) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan, Listrik dan PMA Terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Tahun 1993-2014. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung pembangunan infrastruktur jalan, listrik dan PMA terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan Teknik analisis jalur/*path analysis* untuk pengolahan

datanya. Hasil penelitian menunjukkan pembangunan jalan memiliki hubungan korelasi positif dan signifikan terhadap pembangunan infrastruktur listrik, pembangunan jalan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PMA, listrik memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PMA. Pembangunan jalan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sedangkan listrik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB dan PMA bukan merupakan variable mediasi dalam pengaruh pembangunan infrastruktur jalan dan listrik terhadap pertumbuhan PDRB.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Paulus et.al (2019) dengan judul Analisis pengaruh Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kaimana 2007-2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur jalan terhadap Kabupaten Kaimana dan data yang digunakan adalah data sekunder dengan bentuk time series periode 2007-2017. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi dan kondisi jalan sebagai variabel dependen dan analisis menggunakan bahwa pengeluaran pemerintah sebagai variabel independen. Infrastruktur jalan berkorelasi positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kondisi jalan memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mesak (2013) dengan judul Analisis Dampak Pembangunan Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat di Pedalaman May Brat Provinsi Papua Barat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak pembangunan jalan terhadap pertumbuhan usaha ekonomi, pendapatan rakyat dan manfaat sosial dan ekonomi yang diterima oleh masyarakat di pedalaman Kabupaten May Brat, yang berlokasi di Distrik Ayamaru, Aitinyo dan Aifat. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat memiliki usaha, yang didasarkan pada tingkat homogenitas suku dan mata pencaharian penduduk, dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, uji beda rata-rata pendapatan dan analisis SEM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dampak positif dan signifikan terhadap perubahan pendapatan usaha ekonomi masyarakat, serta berdampak sosial lebih besar daripada dampak ekonomi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sry dan Rahmat (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Kualitas Infrastruktur Jalan Terhadap Harga-Harga Hasil Pertanian di Kecamatan Dolok Silau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas infrastruktur jalan terhadap sistem pemasaran hasil pertanian di Dolok Silau dan untuk mengetahui pengaruh kualitas infrastruktur jalan terhadap biaya transportasi pemasaran hasil pertanian serta untuk mengetahui pengaruhnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh kualitas prasarana jalan terhadap biaya transportasi negatif dan pengaruh kualitas infrastruktur

jalan terhadap sistem pemasaran negatif dan pengaruh kualitas infrastruktur jalan terhadap harga produk pertanian adalah positif.

